



## Proceeding

International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling

28 Juli 2022

E-ISSN: 2827-9581

Website: <http://conference.iainsalatiga.ac.id/index.php/iciegc>

**ICIEGC**

Hlm. 16-29

### **PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORALITAS REMAJA**

**Dewi Alia Putri<sup>1</sup>, Suci Habibah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

---

#### **Informasi Artikel**

##### ***Penulis Korespondensi:***

Dewi Alia Putri,

Email:

dewialiaputri@gmail.com

---

#### **ABSTRACT**

Adolescence is a transition from childhood to adulthood characterized by unstable nature and difficulty controlling emotions. Because of this, many problems that arise in society come from teenagers. The reason is because there are only a few teenagers who have and understand how ethics and morals in socializing in the community. So that many case studies and researches are found on how low the morals of teenagers today. So, this is where the role of Islamic counseling guidance becomes one that is very important as a good means of providing direction and sharing about the problems that are being experienced by teenagers. The purpose of Islamic guidance and counseling in improving adolescent morals is to optimize development, namely development in accordance with the potential and value system about a good and right life. The method used in this research is library research or literature review by exploring sources about negative behaviors that arise from adolescents and how to improve adolescent morals through Islamic guidance and counseling, sourced from books, articles, and other scientific works. Islamic counseling guidance has a very influential role in improving the morals of adolescents in getting along with the surrounding environment based on Islamic teachings.

---

**Keyword:** Islamic guidance and counseling; adolescent morality

---

#### **ABSTRAK**

Masa remaja adalah peralihan yang berproses dari masa kanak-kanak hingga dewasa yang ditandai dengan sifat labil dan sulit untuk mengendalikan emosi. Karena hal ini, banyak problem yang muncul di tengah masyarakat yang berasal dari para remaja. Penyebabnya adalah karena hanya ada sedikit remaja yang mempunyai dan memahami bagaimana etika dan moral dalam pergaulan di lingkungan masyarakat. Sehingga banyak dijumpai studi kasus maupun penelitian mengenai bagaimana rendahnya moral para remaja saat ini. Maka, disinilah peran bimbingan konseling islam menjadi salah satu yang sangat penting sebagai sarana yang baik untuk memberikan arahan dan sharing mengenai problem-problem yang sedang dialami oleh para remaja. Tujuan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan moral remaja adalah mengoptimalkan perkembangan, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau telaah kepustakaan dengan menggali sumber-sumber tentang perilaku-perilaku negative yang muncul dari para remaja dan bagaimana cara meningkatkan moral remaja melalui bimbingan dan konseling islam, yang bersumber dari buku-buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Bimbingan konseling Islam memiliki peran yang

---

sangat berpengaruh terhadap peningkatan moral remaja dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya dengan berlandaskan ajaran-ajaran Islami.

---

**Kata kunci:** Bimbingan dan konseling islam; moralitas remaja

---

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah waktu rintangan kehidupan manusia, yang berproses dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa, sehingga sering disebut masa peralihan. Saat ini yang menjadi problem ditengah-tengah masyarakat adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat merusak nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama, dan beberapa aspek pokok yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang tumbuh di sekitarnya, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Masalah atau problem yang muncul dari anak-anak remaja bukan tumbuh dari diri sendiri, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dari faktor tersebut memunculkan kecepatan perubahan sosial, sector politik, ekonomi, pendidikan, lingkungan keluarga, dan lembaga-lembaga sosial di tengah masyarakat. Dalam perspektif psikologi perkembangan remaja berada pada masa posisi remaja akhir dan pada tahap ini, logika remaja mulai berkembang dan di gunakan. Ginsbug dan Opper mengatakan bahwa remaja pada tahap ini sudah mempunyai tingkat equilibrium yang tinggi. Remaja dapat berfikir fleksibel dan efektif, serta mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif, tentunya akan benar-benar memanfaatkan umur dan masa muda yang diberikan oleh Allah dengan sebaik mungkin.

Rochmah (2017) mengatakan sebagian besar remaja juga masih sering mensia-siakan waktu yang dimiliki, dengan membuang-buang waktunya hanya untuk hal-hal tidak berguna. Dan disinilah sangat dibutuhkan peran dari seorang pendidik dan pembimbing. Remaja mempunyai dinamika perubahan psikologi yang tidak terkontrol yang memiliki kecenderungan remaja akan terlibat kenakalan yang lebih beresiko. Remaja yang rentan akan resiko kenakalan biasanya terdapat pada remaja sekolah menengah pertama. Pada tahap awal inilah usia rentan bagi remaja yang membawa pengaruh positif dan pengaruh negatif, baik dari dalam diri maupun luar diri remaja (Sari, 2019).

Menurut Husni (2017) tentang Layanan Konseling Individual Remaja Pendekatan Behaviourisme yang menyatakan bahwa pada kehidupan remaja seorang individu tidak lepas dari sebuah pergaulan, pada titik remaja banyak problem-problem yang di hadapi

dalam setiap keadaan. Pergaulan seorang individu pada titik remaja ini dapat mempengaruhi nilai-nilai positif yang ada pada setiap remaja. Sehingga dibutuhkan arahan-arahan yang dilakukan oleh setiap pihak, diantaranya keluarga dan sekolah. Soraya Assegaf mengatakan bimbingan keagamaan dalam bimbingan moral menjadi hal utama dalam proses bimbingan terhadap anak remaja. Menurut Safa'ah, dkk. (2017), moralitas menjadi peranan yang sangat penting dalam kehidupan, moralitas adalah kaidah norma yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan masyarakat sosial.

Kenakalan Remaja merupakan masalah sosial yang masih banyak terjadi di masyarakat dunia ataupun di Indonesia. Hampir setiap hari kita mendengar pemberitaan kasus kenakalan remaja yang ditemukan di berbagai media massa. Masa remaja ini merupakan masa transisi, dimana remaja mengalami perubahan dalam dirinya baik dari segi fisik, emosional maupun social dan lingkungan merupakan hal yang sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan sifat remaja.

Remaja yang salah memilih tempat atau teman dalam pergaulannya maka akan berdampak negative terhadap perkembangan dirinya, sehingga perlu adanya pendampingan serta penanganan khusus. Kenakalan remaja merupakan semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat, pelanggaran status, maupun pelanggaran terhadap hukum pidana.

Seperti yang terjadi pada kasus AY yang menjadi cerminan betapa bobroknnya moral generasi muda di Indonesia. Dimana seorang siswi SMP di Pontianak, AU, menjadi korban pengeroyokan sejumlah siswi SMA. Aksi tersebut terjadi pada Jumat, 29 Maret 2019, di sebuah bangunan yang terletak di Jalan Sulawesi, Pontianak, Kalimantan Barat. Akibat luka yang dideritanya, korban menderita luka-luka dan menjalani perawatan di rumah sakit di Pontianak.

Seperti yang kita ketahui bersama, saat ini kasus bullying masih menjadi topic hangat dan salah satu masalah terbesar yang muncul pada kaum remaja. Hasil penelitian Programme for International Students Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 41,1% siswa mengaku pernah mengalami perundungan. Indonesia sendiri berada di peringkat kelima tertinggi dari 78 negara dalam masalah perundungan. Sebanyak 15% siswa mengaku mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, serta 22% dihina dan barangnya dicuri. Lalu, sebanyak 14% mengaku diancam, 18% didorong oleh teman, dan 20% mengaku kabar buruknya disebarluaskan.

Namun berdasarkan data dari lembaga tersebut, ada banyak kasus bullying yang masih tertutup. Kasus bullying di Indonesia berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat 127 kasus yang terjadi sepanjang Januari-oktober 2019. Kasus bullying yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia semakin memprihatinkan. Awal 2019, berbagai aksi kekerasan kerap terjadi di lingkungan sekolah. Bahkan, sejak Januari hingga Juli 2017 lalu, tercatat ada 17 pengaduan kasus bullying yang diterima oleh layanan telepon sahabat anak (tespa). Dalam video kasus bully yang terjadi di salah satu SMP Muhammadiyah Butuh, Purworejo itu memperlihatkan kalau ketiga siswa menganiaya teman ceweknya dengan cara memukul dan menendang. Di tengah isu corona, Indonesia juga diterpa peningkatan kasus dbd. Selain kasus tersebut, masih banyak kasus bullying lainnya.

Kasus lainnya yang juga sangat banyak terjadi pada kaum remaja adalah seks bebas. Ketua Yayasan Ibnu Sina, Windarto, menyebutkan bahwa survei KPAI pada tahun 2007 tentang perilaku seksual remaja di 12 kota besar menggambarkan kondisi umum perilaku seksual remaja di Indonesia. Perlu diketahui bahwa dari hasil survei KPAI pada tahun 2007, dari 4.500 remaja yang disurvei 97 persen di antaranya mengaku pernah menonton film porno. Sebanyak 93,7 persen remaja SMP dan SMA pernah berciuman serta happy petting alias bercumbu berat dan oral seks. Hal yang menyedihkan adalah 62,7 persen remaja SMP mengaku sudah tidak perawan lagi. Bahkan, 21,2 persen remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi. Data ini dipublikasikan pada tahun 2007, 12 tahun yang lalu.

Kemudian Data Unicef pada tahun 2016 lalu juga menunjukkan bahwa kekerasan kepada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Menurut peneliti pusat studi kependudukan dan kebijakan (PSKK) UGM, tingkat kenakalan remaja kenakalan remaja yang hamil dan melakukan upaya aborsi mencapai 58 persen. Tak hanya itu, berbagai penyimpanan remaja, seperti narkoba, miras dan berbagai hal lainnya menjadi penghancur generasi bangsa hari ini.

Selanjutnya adalah Sepanjang 2015, Dinas Kesehatan DIY mencatat ada 1.078 remaja usia sekolah di Yogyakarta yang melakukan persalinan. Dari jumlah itu, 976 diantaranya hamil di luar pernikahan. Angka kehamilan di luar nikah merata di lima kabupaten/kota di Yogya. Di Bantul ada 276 kasus, Kota Yogyakarta ada 228 kasus, Sleman ada 219 kasus, Gunungkidul ada 148 kasus, dan Kulon Progo ada 105 kasus.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian di atas, terlihat ada banyak sekali kasus mengenai kenakalan remaja dari masa ke masa yang membuktikan betapa buruknya

perilaku dan semakin menipisnya moral para remaja di Indonesia. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dijelaskan mengenai peran bimbingan dan konseling islam dalam meningkatkan moralitas pada remaja. Sebagaimana telah diketahui, bahwa mayoritas remaja masih membutuhkan pendampingan dan bimbingan dalam perbaikan moral mereka.

## **METODE**

Tujuan penelitian kali ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dari subjek-subjek yang diteliti, maka pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah telaah kepustakaan (Library rsearch) yaitu dengan metode pengumpulan data pustaka. Penelitian library research adalah sebuah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menggunakan buku, majalah, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Dalam penelitian kepustakaan (Library research) sumbe data merupakan bahan tertulis yang digunakan oleh suatu penelitian, sumber data diperoleh dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang di cari.

## **HASIL DAN BAHASAN**

### **Peran Bimbingan Konseling Islam**

Bimbingan Konseling Islam memiliki peran yang sangat dibutuhkan dalam membantu seseorang agar memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian dalam mengambil sebuah keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang baik, benar, dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya. (Basit, 2017)

Banyak masalah yang muncul pada masa remaja, baik secara individual ataupun kelompok. Masa remaja adalah masa transisi yang setiap anak ingin mencoba hal-hal yang baru yang belum diketahui oleh dirinya sehingga dari hal tersebut remaja cenderung tidak memikirkan dampak baik atau buruk yang terjadi. Maka dari itu, anak remaja memerlukan peran dari seorang konselor untuk membimbing dan mengarahkan pribadi seorang remaja yang berlandaskan konsep Islami.

Bimbingan merupakan sifat dan fungsinya preventif, sementara konseling bersifat kuratif dan korektif. Maka dari itu, bimbingan dan konseling berhadapan dengan objek yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Selain itu, bimbingan juga memperhatikan terhadap penyembuhan atau pemecahan masalah, tetapi lebih menitikberatkan terhadap pencegahan. Masalah yang di maksud dalam hal ini adalah masalah yang berkaitan dengan psikologis. (Masdudi, 2015)

Dalam al-Qur'an kata Islam di ulang sebanyak 8 (delapan) kali, seperti dalam Q.S Al Imran, 3:19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “*Sesungguhnya agama yang diridhoi di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang ada diantara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya.*”

Ibn Jarir at-Thobari Juz 5:281 menyatakan Islam berarti tunduk dengan kerendahan hati dan khusuk. Tunduk dengan kerendahan hati yang di maksud adalah bersaksi dan meyakini bahwa Islam sebagai agama yang diturunkan Allah kepada seluruh umat Manusia melalui Nabi Muhammad SAW. yang mengajarkan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan untuk seluruh alam dan bersaksi bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang patut ditaati dan disembah.

Bimbingan konseling Islam yang berlandaskan islami atau religius menetapkan klien sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya yang menjadi fokus sentral upaya bimbingan konseling islam. Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk tuhan yang menekankan pada ketinggian derajat dan keindahan makhluk manusia serta peranannya sebagai kholifah di muka bumi. Derajat dan keberadaan yang paling mulia diantara makhluk-makhluk tuhan itu perlu dimuliakan oleh manusia itu sendiri. Tuhan memberikan kemampuan kepada manusia yang mengarah pada hubungan manusia dengan Tuhannya dan yang mengarah pada hubungan sesama manusia. Seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 30, Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “*Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih*

*memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Agama sebagai acuan atau pedoman bagi manusia dengan memberikan petunjuk dalam berbagai aspek tentang kehidupan, termasuk pembinaan dan pengembangan mental yang sehat. Allah telah memberikan karunia kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya yaitu akal. Akal sangat berperan penting maka manusia diminta untuk mengembangkan dan memanfaatkan dengan cara berfikir, belajar, atau mencari ilmu seoptimal mungkin.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta praktik-praktik kehidupan politik dan ekonomi yang tidak berlandaskan moral agama telah menyebabkan berkembangnya gaya hidup yang menyalahi aturan dan norma yang ada dalam masyarakat, sehingga perlu menjadi perhatian bagi berbagai pihak, baik pemerintah, orang tua dan masyarakat pada umumnya dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan adanya bimbingan yang terorganisir. (Masdudi, 2015)

Melalui bimbingan konseling Islam, remaja tidak hanya dibimbing dan dinasehati saja, tetapi juga menyadarkan perannya sebagai seorang muslim yang mempunyai kebutuhan akan kehadiran tuhan. Dengan beribadah, dapat mencapai ketenangan jiwa dan menjernihan pikiran sehingga tidak mudah rapuh ketika dihadapkan pada suatu problem atau masalah. Hal ini sebagai upaya untuk memberikan pendidikan yang berlandaskan Islam sehingga diharapkan para remaja tidak hanya memiliki kemampuan intelektual dan pengendalian emosinya saja, tetapi juga menjadi seorang yang berakhlak mulia yang didasarkan pada kemampuan spiritual. Jadi, dalam bimbingan konseling Islam mencakup dua nilai, yaitu nilai antroposentris (bersifat horizontal terkait dengan hubungan sesama manusia dan hanya sebatas pada kesadaran psikis saja) dan nilai teosentris (bersifat vertikal terkait hubungannya dengan tuhan dan mencapai kesadaran spiritual).

Dalam menyebarkan ajarannya, Islam menggunakan metode bimbingan dan konseling seperti yang dipaparkan oleh Zahrani (2005) sebagai berikut: (1) *metode keteladanan*, yang digambarkan dengan suri tauladan yang baik. (2) *metode penyadaran*, yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasehat dan juga arahan dan ancaman. (3) *metode penalaran logis*, yang berkisar tentang dialog dengan akal atau logika dan perasaan individu. (4) *metode cerita*, dalam al-Qur'an banyak merangkum kisah-kisah para nabi serta dialog yang terjadi diantara mereka dengan kaumnya.

## Meningkatkan Moralitas Remaja

Moral mengacu pada konsep tentang baik dan buruk yang sudah menjadi kesepakatan bersama dalam masyarakat. Ada tatanan moral yang sifatnya individual (merujuk pada diri manusia itu sendiri, misalnya kejujuran, kemurahan hati, loyalitas, keterbukaan, kebaikan merujuk pada nilai-nilai yang telah disepakati sebagai suatu kebaikan) dan ada pula tatanan moral yang sifatnya social (merujuk pada kehidupan masyarakat, baik itu dalam konteks budaya, bernegara, kepercayaan dan kehidupan beragama). Moral merupakan kesadaran mental dan spiritual yang menimbulkan refleksi terhadap perbuatan, mencerminkan kesadaran, sehingga mampu membuat perisai atau benteng bagi kehidupannya menuju pada kualitas diri dalam moralnya.

Ada tiga aspek dalam moral, yaitu *aspek efektif* atau *emosional* (berbagai jenis perasaan yang menyertai pelaksanaan prinsip etika), *aspek kognitifmoral* atau *moral reasoning* (pikiran seseorang yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau salah), dan *aspek perilaku moral* atau *moral behaviour* (tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi dimana mereka harus melanggarnya).

Perkembangan moral seseorang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Peran orang tua dalam pembentukan moral remaja sangat penting, peran itu ditunjukkan dalam bentuk pendampingan dan pembimbingan. Selain itu, faktor yang juga mempengaruhi perkembangan moral adalah lingkungan sosial, perkembangan kognitif, empati, dan konflik kognitif. Hasan menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan perkembangan moral, yaitu: 1) Tingkat pra konvensional (preconventional stages) rentang usia 6-12 tahun, tahap ini terdiri dari dua tahap yaitu hukuman dan kepatuhan (punishment and obedience) dan pertukaran instrumental. Tahap kepatuhan dan hukuman berisi tentang baik dan buruk tergantung pada konsekuensi fisik. Tahap pertukaran instrumental (instrumental exchange) pertukaran instrumental memungkinkan seseorang mematuhi aturan untuk mendapatkan penghargaan atau memenuhi tujuan pribadi; 2) Tingkat moralitas konvensional (conventional morality) terjadi pada rentang usia 12-18 tahun. Pada tahap ini, individu melakukan penalaran berdasarkan pandangan pada kelompok sosial mereka. Norma dan aturan sosial dipatuhi untuk mendapatkan persetujuan orang lain atau untuk memelihara aturan sosial. Ada dua tahap moralitas konvensional yaitu konformitas interpersonal (interpersonal conformity) dan mempertahankan aturan sosial (sosial oder maintaining). Konformitas interpersonal merupakan tahap perilaku moral yang merupakan sesuatu yang menyenangkan, membantu

atau disetujui orang lain. Prilaku dinilai dari niat pelakunya. Konsep kesetiaan, kepercayaan dan rasa terima kasih sudah mulai dikenal dengan mengisi peran social yang diharapkan masyarakat; dan 3) Tingkat pasca konvensional terjadi pada rentang usia 18 tahun ke atas, merupakan tahap perkembangan moral yang aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan. Tingkatan ini terlepas dari otoritas yang berpegangan pada prinsip tersebut, dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Ada dua tahapan pada tingkat pasca konvensional yaitu orientasi kontrak sosial legalitas dan prinsip etika universal. Tahap orientasi kontrak sosial legalitas orang memilih prinsip moral untuk hidup, dan tahap prinsip etika universal berarti bertingkah laku dengan cara menghormati harga diri semua orang. (Safa'ah, dkk., 2017)

Taraf kematangan kognitif, sosial, dan emosional serta moral akan mempengaruhi prestasi anak remaja di sekolah, dan mempengaruhi terhadap lingkungan di masyarakat. Remaja lebih memperlihatkan perilaku yang khas sebagai tanda mereka berkembang sebagai remaja yang normal. Diantaranya ciri khas perkembangan remaja adalah mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling pesat, memiliki energy yang berlimpah secara fisik dan psikis yang mendorong mereka untuk berprestasi dan beraktifitas, memiliki fokus perhatian yang lebih kepada teman sebaya dan secara berangsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga terutama orang tua, memiliki ketertarikan yang kuat terhadap lawan jenis, memiliki keyakinan kebenaran tentang keagamaan, memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian, berada pada periode transisi antara kehidupan masa anak-anak dan kehidupan orang dewasa, serta pencarian identitas diri.

Moral menjadi dasar dalam bersosialisasi dengan sesama manusia, terutama dalam hal ini adalah remaja dengan masyarakat disekitarnya. Lembaga pendidikan juga mempunyai tugas yang sangat penting terkait dengan pendidikan moral dan karakter terhadap remaja dengan memberikan dukungan nyata terhadap pendidikan moral. Pendekatan kepedulian dalam pendidikan dikembangkan dari etika kepedulian. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus merancang pendidikan untuk menghasilkan orang-orang yang bermoral melalui keteladanan, dialog, praktek, dan konfirmasi. Dalam hal ini pendidikan moral adalah pendidikan yang secara moral dibenarkan dalam struktur sosial, isi, kurikulum, dan interaksi manusia yang disetujui.

Pendidikan moral selain dalam pendidikan lingkup kelas, juga sangat penting di luar kelas. Pendidikan moral dan karakter di luar kelas di dukung dengan adanya perkembangan

karakter dengan penyaluran hasrat melalui olahraga, melatih sportivitas, membentuk penalaran permainan, sampai dengan mengembangkan suasana moral dalam tim olahraga.

Ada beberapa pendekatan teoritis dalam memahami nilai moral, yaitu: 1) Moralitas Ekstrinsik. Teori ini mengaitkan nilai moral suatu perbuatan dengan hukum positif (Tuhan atau Manusia) atau disebut juga positivisme moral. Moralitas ekstrinsik adalah penilaian atau tindakan baik & buruk manusia yang didasarkan dalam konformitas atau kesesuaian dengan hukum yang positif. Menurut Descartes bahwasanya *right or evil* (nilai moral) tergantung pada kesetiaan akal budi (rasio manusia), tetapi juga bahwa rasio (*reasonable and unreasonable*) tergantung pada *free decree of God*. Juga Samuel Pufendorf berpendapat bahwa moralitas amat tergantung pada *free decree of God*. *Morality presupposes the knowledge of God*. Jadi moralitas ekstrinsik adalah soal tindakan manusia yang mendapat pertimbangan nilai moralnya karena di dasarkan pada korespondensi (conformity) atau diskrepansinya (opposition) nya dengan peraturan eksterior atau hukum atau aneka tata aturan lain yang dipandang legitim. Problem moralitas ekstrinsik adalah mengenai ketaatan terhadap hukum sendiri. Agar korespondensi dengan hukum melahirkan nilai moral, diperlukan sedikit kenyataan bahwa taat kepada hukum merupakan sesuatu yang selaras dengan kodrat manusia. Tetapi tidak semua ketaatan terhadap hukum mengalirkan nilai moral. Ketaatan pada hukum hanya memiliki nilai moral jika hukum yang bersangkutan adalah hukum yang adil. Dengan demikian, apa yang harus jelas dulu dalam moralitas ekstrinsik soal apakah hukumnya adil atau tidak; dan 2) Moralitas instrinsik menegaskan kebenaran bahwa tatanan moral manusia itu baik buruk, adil atau tidak, bukan karena ditentukan oleh keputusan/pertimbangan manusia yang berkuasa atau instansi yang berkuasa, melainkan oleh kesadaran diri dalam arti yang sedalam-dalamnya sebagai manusia. Jika dilihat sepintas dapat dikatakan bahwa prioritas instrinsik merupakan tindakan manusia yang memungkinkan suatu tindakan yang mengarah secara langsung atau tidak langsung pada kebahagiaan.

### **Penerapan bimbingan terhadap anak remaja dalam upaya meningkatkan moralitas**

Anak muda masa kini atau anak remaja merupakan harapan bangsa di masa yang akan datang, oleh karena itu mereka perlu dibantu menemukan jati diri dan membantu perkembangan mereka ke arah yang lebih baik. Kesadaran berbagai pihak sangat diperlukan agar dapat terhindar dari bahaya dan kerugian yang lebih besar dan dapat mengarahkan ke kehidupan yang benar dan penuh kebahagiaan.

Secara fisik, remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologinya belum. Ketidakseimbangan ini menempatkan remaja dalam suasana kehidupan batin yang terombang-ambing (strum und drang). Untuk mengatasi kemelut batin itu, seharusnya mereka membutuhkan tokoh pelindung yang mampu diajak berdiskusi dan berbagi rasa. Selain itu, mereka juga membutuhkan pegangan hidup sebagai tempat bergantung. Maka dari itu, menurut konsep konseling manusia hakikatnya adalah sebagai makhluk biologis, makhluk pribadi dan makhluk sosial (Farid, 2015).

Pembentukan karakter terhadap anak-anak remaja menjadi pelindung dalam menghadapi perkembangan budaya yang saling mempengaruhi. Ajaran agama merupakan faktor utama yang dapat meluruskan karakter remaja dan membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan baik, sekaligus mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Pengajaran agama terhadap remaja secara pasif akan membentuk jiwanya. Menurut Miskawaih (1999) jiwa yang perlu dibentuk itu terbagi menjadi tiga, yaitu 1) jiwa yang pada pembawaannya mulia dan bermoral adalah jiwa yang berpikir; 2) jiwa tak bermoral, namun tak dapat menerima tatanan moral, itulah jiwa binatang; dan 3) jiwa yang tak bermoral namun mampu menerima dan mengikuti moral, inilah jiwa amarah.

Meningkatkan iman dan takwa dengan cara bersyukur, bersabar, dan beramal shaleh. Dengan kita mendekatkan diri kepada Allah, tentu akan membuat kita terhindarkan dari perbuatan yang tidak sesuai di jalan Allah. Seperti halnya dalam surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

Sebaiknya, kita sebagai manusia yang telah diberi akal dan fikiran oleh sang maha kuasa harus dimanfaatkan secara optimal. Kita harus berfikir cerdas tentang bagaimana cara mengaplikasikan sesuatu hal agar dapat menimbulkan efek yang baik bagi kita. Terutama dalam memilih hal yang kita sukai seperti halnya trend masa kini, idola, dan lain sebagainya.

Ada beberapa tehnik untuk meningkatkan tingkah laku yang baik dan menurunkan tingkah laku yang buruk terhadap remaja. Diantaranya adalah: 1) Penguatan Positif. Penguatan positif merupakan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan dilakukan yang bertujuan agar tingkah laku tersebut akan diulang dan meningkat di waktu yang akan datang; 2) Kartu berharga (Token economy). Token economy ini termasuk di dalam penguatan, akan tetapi tehnik ini merupakan strategi menghindari

pemberian penguatan secara langsung. Token adalah penghargaan yang dapat ditukar dengan berbagai barang yang diinginkan oleh klien; 3) Pembentukan tingkah laku (shaping). Shaping merupakan cara membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum dilakukan dengan memberikan penghargaan secara sistematis dan langsung pada setiap tingkah laku dilakukan; dan 4) Pembentukan kontrak. Pembuatan kontrak merupakan cara untuk mengatur kondisi sehingga klien menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara klien dengan konselor.

Selain pembentukan karakter, diperlukan adanya pendidik teladan. Karna salah satu fitrah manusia ialah meniru. Dalam proses ini, perlu adanya contoh yang dapat berpengaruh langsung bagi remaja. Prinsip-prinsip yang harus dikembangkan dalam pergaulan remaja adalah sebagai berikut: 1) Mampu mengontrol dan membawa diri dalam semua situasi; 2) Mencari kawan yang baik dan dapat memotivasi untuk mengembangkan potensi diri; 3) Mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap semua tugas yang diemban sehingga dapat mempersiapkan masa depan yang gemilang; 4) Mengembangkan kemampuan diri untuk mencapai prestasi ataupun kematangan diri sehingga memiliki kemampuan dan modal yang cukup untuk menyongsong masa depan; dan 5) Tidak mudah larut dalam kesenangan dan pergaulan yang bebas karena kebiasaan ini akan menguras segala kemampuan dan dapat menghancurkan masa depan.

Agar remaja tidak terjebak ke dalam pergaulan bebas yang tidak sesuai dengan akhlak Islami, remaja perlu mengetahui hal-hal berikut: 1) Hendaklah tidak memakai busana yang mendorong hasrat seksual; 2) Hendaklah menghindari berpacaran yang tidak Islami; 3) Jangan mencoba-coba untuk menonton video porno melalui media apapun, baik internet, VCD/DVD maupun media handphone; 4) Katakan “tidak” untuk minuman beralkohol dan narkoba, apapun bentuknya; 5) Jangan terbawa arus kebudayaan barat yang cenderung pada sikap hedonisme dan materialisme; 6) Selalu mengindahkan pesan-pesan kebenaran dan kebaikan dari orang tua, guru dan orang saleh; dan 7) Melakukan kegiatan-kegiatan yang positif bagi masa depan remaja yang berkaitan dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta perkembangan kepribadian yang positif bagi remaja (Syafrial)

Pembinaan karakter bisa dimulai dari hal-hal kecil dalam, misalnya dimulai dari rumah yang dibina oleh para orang tua. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik dan menentukan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, serta mengawasi lingkungan tempat anaknya bergaul. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mengingatkan pada Allah Swt. dan lingkungan yang mengajak pada kebaikan.

Pembimbing menjadi kunci utama peningkatan moral pada anak. Pembimbing tidak hanya sebagai orang yang memiliki hubungan/pengaruh yang besar untuk membantu memberikan arahan dan nasehat kepada anak, namun pembimbing juga berperan sebagai motivator dan contoh yang baik. Pembimbing juga memberikan kerangka acuan dan pemikiran kepada kliennya khususnya anak-anak remaja, untuk menjadi generasi yang membanggakan dan menguntungkan bagi Negara. Seorang pembimbing tentunya harus berpegangan pada ajaran-ajaran Islam dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, sehingga dapat meningkatkan sisi religiusitas setiap individu dan mendekatkan diri individu pada Allah SWT. Karna dengan adanya bimbingan dan konseling Islam manusia akan selalu mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Faktor-faktor yang terjadi terhadap kenakalan remaja bukan hanya ddari diri individu itu sendiri melainkan juga berasal dari lingkungannya, tentu hal ini bisa menimbulkan kerugian dan keresahan masyarakat disekitar. Peran orang tua menjadi yang utama untuk mengatasi kenakalan remaja dan meningkatkan moralitas terhadap anak remaja, dengan cara memperhatikan pendidikan yang baik untuk anaknya, kasih sayang yang cukup, serta memberi arahan atau petunjuk tentang nilai-nilai keagamaan dan nilai susila yang baik. Sehingga anak remaja lebih memperhatikan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Selain orang tua, lingkungan sosial juga sangat mempengaruhi masalah-masalah yang dialami anak-anak remaja. Oleh sebab itu, penting adanya mengupayakan agar lingkungan sekitar memberikan dukungan positif terhadap anak-anak remaja, seperti memberikan kegiatan-kegiatan yang positif untuk meningkatkan nilai-nilai moralitas sehingga dapat mencegah dari kenakalan pada masa remaja. Bimbingan konseling Islami terhadap anak-anak remaja diharapkan dapat memberikan arahan-arahan dan nilai-nilai Agama sebagai point utama. Dengan mendekatkan diri kepada Allah, hati dan jiwa akan semakin tenang, pikirannya semakin jernih dan fisiknya semakin sehat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alamsyah, I. E. (2019). *Kasus AY, Cerminan Bobroknya Moral Generasi*. Retrieved May 17, 2022, from Republika website: <https://republika.co.id/berita/ppsj1g349/kasus-ay-cerminan-bobroknya-moral-generasi>.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Basit, A. (2017). *Konseling Islam*. Depok: Kencana.
- Departemen, Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lintas Media.

- Farid, A. (2015). Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(2), 381-400.
- Gani, M. (2022). *Sakit Hati Di-bully, Seorang Remaja Bacok Tetangganya*. Prohaba.co. <https://prohaba.tribunnews.com/2022/07/16/sakit-hati-di-bully-seorang-remaja-bacok-tetangganya>.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hasanuddin, D. (2021). *Survei KPAI Menggambarkan Perilaku Seks Bebas Kalangan Remaja di Indonesia*. Retrieved May 17, 2022, from Tribunnews website: <https://wartakota.tribunnews.com/2021/01/01/survei-kpai-menggambarkan-perilaku-seks-bebas-kalangan-remaja-di-indonesia?page=2>.
- Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thobari, Abi. tt. *Jamiul Bayan An Ta'wil Ayatil Qur'an*, Badar Hajar, Juz V.
- Masdudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.
- Miskawih, I. (1999). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Rasyidin, A. (2008). *Pendidikan dan Konseling Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Rochmah, E. Y. (2017). Psikologi Remaja Muslim. *Jurnal Al Murabbi*, 3(2), 192-210.
- Ruslan. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, 1(1), 68-77.
- Safa'ah. (2017). Peranan dan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak. *Jurnal SAWWA*, 12(2), 207-224.
- Safri, Z. (2017). Tinjauan Filsafat Pendidikan Ibn Miskawih terhadap Fonomena Kenakalan Remaja. *Jurnal KELOLA*, 2(1), 102-116.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Litrase Mrdis Publishing.
- Syafrial. (2017). *Tips Mengatasi Kerusakan Moral Khususnya Para Remaja Islam*. Retrieved May 17, 2022, from Kemenag Sumbar website: <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/23937/tips-mengatasi-kerusakan-moral%2%A0khususnya-para-remaja-islam.html>.
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Zaini, A. (2013). Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi Remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Prilaku Menyimpang). *Jurnal Konseling Religi*, 4(2), 372-390.